



Saring Sebelum Sharing: Peran Fatayat Nahdlatul Ulama dalam Melawan Hoax

Lakna Tulas 'un

Program Studi Ilmu Komunikasi, Institut Karya Mulia Bangsa

Email Korespondensi: lakna17un@gmail.com

Abstrak

Maraknya penyebaran informasi palsu (hoax) pada ruang digital menjadi tantangan serius dalam kehidupan sosial masyarakat, khususnya kelompok pengguna aktif media sosial. Anggota Fatayat Nahdlatul Ulama (NU) yang beranggota golongan ibu-ibu merupakan kelompok strategis sekaligus rentan terhadap paparan hoax, mengingat tingginya intensitas penggunaan media digital, seperti: WhatsApp, Instagram dan Facebook dalam aktivitas kesehariannya. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) bertujuan untuk meningkatkan literasi digital serta memperkuat peran ibu Fatayat NU sebagai agen literasi dalam melawan penyebaran hoax melalui penerapan prinsip 'saring sebelum sharing.' Pengabdian ini dilaksanakan bekerja sama dengan Fatayat NU Pengurus Anak Cabang (PAC) Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah dengan melibatkan sebanyak 29 peserta. Metode pelaksanaan kegiatan, meliputi: penyampaian materi secara komunikatif, diskusi interaktif serta pemaparan studi kasus hoax dan non-hoax yang dekat dengan pengalaman keseharian peserta. Materi disampaikan dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan kontekstual, namun tetap berlandaskan pada konsep-konsep dasar Ilmu Komunikasi, seperti literasi digital, etika bermedia serta prinsip tabayyun dalam komunikasi digital. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terkait karakteristik hoax, pentingnya verifikasi sumber informasi serta dampak negatif penyebaran hoax bagi keluarga dan lingkungan sosial. Selain itu, peserta menunjukkan kesadaran yang lebih kritis dan reflektif dalam menerima serta membagikan informasi pada ruang digital. Kegiatan tersebut juga memperkuat peran strategis anggota Fatayat NU sebagai agen perubahan dalam membangun budaya komunikasi digital yang bijak, kritis dan bertanggungjawab pada lingkungan keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, program pengabdian dapat berkontribusi dalam upaya pencegahan hoax berbasis komunitas melalui pendekatan komunikasi yang edukatif dan partisipatif.

Catatan Artikel


Dikirim: 10 Februari 2026

Direvisi: 28 Februari 2026

Diterima: 26 Maret 2026

Kata Kunci

Fatayat Nahdlatul Ulama, Hoax, Komunikasi Digital.

 <https://doi.org/10.69812/jpn.v3i1.226>

Artikel akses terbuka di bawah CC-BY-SA License.



Pendahuluan

Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) telah membawa perubahan mendasar dalam pola interaksi sosial masyarakat modern seperti saat ini. Digitalisasi komunikasi bukan hanya mengubah cara individu dalam berinteraksi secara personal, namun dapat membentuk ruang publik baru bersifat terbuka, cepat serta masif dalam proses produksi, distribusi dan konsumsi informasi (Wiryany et al., 2022). Media digital khususnya media sosial dan aplikasi pesan instan, seperti *WhatsApp*, *Instagram* dan *Facebook* saat ini menjadi medium utama dalam ertukaran informasi sehari-hari. Kecepatan arus informasi dan kemudahan akses yang ditawarkan media digital telah memberikan kontribusi positif dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, sosial, ekonomi dan keagamaan (Un, 2025). Sisi lain, kondisi tersebut dapat menghadirkan pula tantangan serius berupa meningkatnya peredaran informasi yang tidak terverifikasi, termasuk berita *hoax* yang berpotensi dapat menimbulkan dampak negatif secara individual maupun sosial.

Fenomena berita *hoax* di dalam ruang digital tidak dapat terlepas dari karakteristik media digital yang memungkinkan setiap individu menjadi produsen sekaligus distributor informasi. Dalam konteks tersebut, masyarakat bukan lagi berperan sebagai penerima pasif, melainkan turut aktif dalam menyebarkan berbagai pesan, baik yang bersumber dari media kredibel maupun yang tidak memiliki dasar fakta yang jelas. Rendahnya literasi digital menjadi salah satu faktor utama yang dapat menyebabkan masyarakat rentan terhadap berita *hoax* (Anggeraini et al., 2019). Ketidakmampuan dalam menilai kredibilitas sumber, memahami konteks pesan serta membedakan antara fakta, opini dan manipulasi informasi menjadikan berita *hoax* dapat dengan mudah diterima dan disebarluaskan tanpa proses klarifikasi yang memadai.

Berita *hoax* sering kali dirancang dengan memanfaatkan aspek emosional, seperti rasa takut, kemarahan, simpati maupun kepercayaan sosial yang terbangun dalam relasi interpersonal. Informasi yang disampaikan melalui kelompok keluarga, komunitas keagamaan atau grup pertemanan digital lebih cenderung diterima sebagai kebenaran sebab adanya kedekatan relasional dan kepercayaan interpersonal (Rahmadhany et al., 2021). Kondisi tersebut dapat memperlihatkan bahwa permasalahan berita *hoax* bukan semata-mata tentang persoalan teknologi, melainkan permasalahan komunikasi sosial yang berkaitan dengan budaya, nilai dan struktur relasi dalam masyarakat sehingga penguatan literasi digital perlu dipahami sebagai upaya strategis dalam membangun ekosistem komunikasi masyarakat yang bertanggungjawab, kritis dan sehat.

Berdasarkan sudut pandang sosial dan budaya di Indonesia, kelompok perempuan khususnya kaum ibu memiliki peran yang sangat strategis dalam ekosistem komunikasi keluarga dan komunitas. Sedangkan sudut pandang sosial, ibu memiliki fungsi sebagai informasi domestik, pengambil keputusan dalam keluarga serta rujukan komunikasi terhadap anggota keluarga lainnya (Kusaini et al., 2024). Peran tersebut menjadikan ibu sebagai aktor kunci dalam membentuk pola konsumsi dan distribusi informasi di lingkungan terdekat. Seiring dengan meningkatnya intensitas penggunaan media digital oleh golongan ibu-ibu, terutama melalui aplikasi pesan instan dan media sosial, maka kelompok tersebut bukan hanya berperan sebagai konsumen informasi, namun sebagai distributor pesan pada lingkungan sosialnya.

Tingginya intensitas penggunaan media oleh golongan ibu-ibu memiliki dua sisi yang paling bertautan. Sisi lain media digital memudahkan akses terhadap informasi jejaring sosial, keagamaan dan pendidikan keluarga. Selanjutnya, satu sisi kondisi tersebut juga meningkatkan potensi paparan terhadap informasi yang tidak terverifikasi. Ketika literasi digital belum terbentuk secara memadai, ibu-ibu memiliki resiko yang tinggi sebagai mata rantai penyebaran *hoax*, terutama dalam konteks komunikasi berbasis yang berbasis kepercayaan dan kedekatan relasi. Oleh karena itu peningkatan literasi digital pada kelompok perempuan, khususnya ibu-ibu memiliki dampak yang luas dan berkelanjutan, baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat.

Fatayat Nahdlatul Ulama (NU) sebagai organisasi perempuan muda yang berbasis keagamaan memiliki peran strategis dalam pemberdayaan perempuan pada bidang agama dan sosial (Amalia, 2022). Anggota Fatayat NU pada umumnya aktif dalam berbagai bidang kegiatan komunitas, pengajian dan aktivitas sosial yang dapat menjangkau langsung kehidupan masyarakat di tingkat bawah. Selain itu, jaringan sosial yang dimiliki oleh anggota Fatayat NU relatif kuat, baik pada lingkungan keluarga, komunitas maupun organisasi keagamaan (Nisa et al., 2023). Potensi tersebut menjadikan Fatayat NU sebagai mitra strategis dalam upaya mencegah *hoax* yang berbasis komunitas.

Tingginya intensitas interaksi digital pada golongan anggota Fatayat NU dapat menjadikan pula mereka sebagai kelompok yang rentan terhadap paparan informasi yang tidak terverifikasi. Berdasarkan observasi awal dan diskusi dengan mitra, maka ditemukan bahwa sebagian anggota masih memiliki keterbatasan dalam mengenali karakteristik berita *hoax*, melakukan verifikasi sumber informasi serta memahami dampak sosial dari penyebaran *hoax*. Selain itu, kecenderungan dalam membagikan informasi berdasarkan dorongan emosional dan kepercayaan interpersonal masih menjadi praktik yang banyak ditemui dalam komunikasi digital sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan antara peran strategis yang dimiliki oleh anggota Fatayat NU dan kapasitas literasi digital yang dimiliki.

Sejumlah kajian dan kegiatan pengabdian sebelumnya telah menunjukkan bahwa program literasi digital mampu meningkatkan kemampuan individu dalam mengenali *hoax*, melakukan pengecekan fakta serta memahami etika dalam bermedia (Tulas'un et al., 2026). Pendekatan edukatif melalui pelatihan dan pendampingan terbukti efektif dalam membangun kesadaran kritis pengguna media digital. Meski demikian, sebagian besar program literasi digital masih berfokus pada aspek teknis dan kognitif, seperti penggunaan alat pengecekan fakta atau indikasi ciri-ciri *hoax*, tanpa mengintegrasikan secara optimal nilai-nilai sosial, kultural dan keagamaan yang hidup dalam komunitas sasaran.

Kebaruan ilmiah atau *novelty* dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) tersebut terletak pada integritas literasi digital dengan pendekatan komunikasi kontekstual dan berbasis nilai keagamaan. Prinsip *tabayyun* sebagai nilai fundamental dalam tradisi Islam digunakan sebagai kerangka etis dalam komunikasi digital, khususnya dalam proses menerima dan membagi informasi (Restianty, 2018) (Janah & Yusuf, 2020). Prinsip tersebut menekankan bahwa pentingnya klarifikasi, kehati-hatian dan tanggung jawab terhadap moral dalam menyikapi suatu informasi sehingga relevan untuk diaplikasikan dalam konteks literasi digital.

Pendekatan berbasis nilai keagamaan tidak hanya memperkyat aspek rasional dalam literasi digital, namun dapat membangun kesadaran moral dan tanggung jawab sosial peserta sebagai bagian dari komunitas beragama. Berdasarkan sudut pandang dan konteks tersebut, maka upaya dalam melawan berita *hoax* tidak diposisikan semata sebagai keterampilan teknis, melainkan sebagai bagian dari etika komunikasi dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Integrasi nilai keagamaan diharapkan mampu meningkatkan internalisasi pesan literasi digital serta mendorong perubahan perilaku yang lebih berbih berkelanjutan.

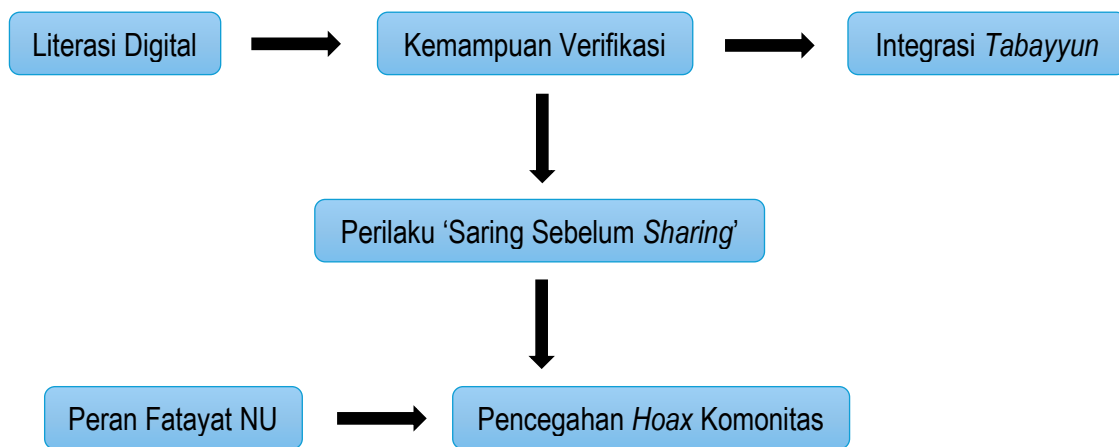
Berdasarkan latar belakang dan permasalahan tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan literasi digital anggota Fatayat NU serta memperkuat perannya sebagai agen literasi dalam melawan penyebaran *hoax* melalui penerapan prinsip 'saring sebelum sharing'. Melalui pendekatan komunikasi yang edukatif dan partisipatif serta berbasis nilai, kegiatan tersebut diharapkan dapat berkontribusi dalam membangun budaya komunikasi digital yang kritis, bijak dan bertanggung jawab di lingkungan keluarga dan masyarakat (Nisa et al., 2023). Selanjutnya, dapat diidentifikasi adanya kesenjangan (*gap*) antara kondisi ideal dan kondisi empiris di lapangan. Idealnya bahwa anggota Fatayat (NU) sebagai organisasi perempuan yang berbasis keagamaan diharapkan memiliki kapasitas literasi digital yang memadai, meliputi kemampuan mengenali karakteristik *hoax*, melakukan verifikasi informasi secara mandiri serta menerapkan etika komunikasi digital yang bertanggungjawab. Sisi lain, berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan mitra, kondisi empiris menunjukkan bahwa sebagian anggota Fatayat NU masih mempunyai keterbatasan dalam mengidentifikasi ciri-ciri *hoax*, belum terbiasa melakukan verifikasi terhadap sumber informasi serta cenderung membagikan informasi berdasarkan dorongan emosional dan kepercayaan interpersonal tanpa proses penyaringan yang memadai.

Selain itu, kesenjangan terlihat pula pada aspek pendekatan literasi digital yang digunakan. Sebagian besar program literasi digital yang telah dilakukan sebelumnya lebih menekankan pada aspek teknis dan kognitif, seperti penggunaan alat pengecekan fakta dan pengenalan ciri *hoax*, namun belum dapat optimal mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan sebagai landasan etis dalam praktik komunikasi digital. Padahal dalam konteks masyarakat yang berbasis komunitas keagamaan, nilai-nilai tersebut memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku komunikasi individu. Dengan demikian, belum adanya model literasi digital berbasis nilai keagamaan yang kontekstual menjadi permasalahan penting yang perlu diatasi.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, maka rumusan masalah, yaitu sebagai berikut: *Pertama*, rendahnya kemampuan anggota Fatayat NU dalam mengenali karakteristik *hoax* dan membedakan informasi yang valid dan tidak valid. *Kedua*, keterbatasan keterampilan dalam melakukan verifikasi sumber informasi secara mandiri. *Ketiga*, belum terinternalisasinya etika komunikasi digital berbasis nilai keagamaan dalam praktik berbagi informasi. *Keempat*, belum terbangunnya peran anggota Fatayat NU

sebagai agen literasi digital yang mampu mengedukasi lingkungan sekitar. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat guna meningkatkan kapasitas literasi digital anggota Fatayat NU secara komprehensif melalui pendekatan edukatif dan partisipatif berbasis nilai keagamaan. Sedangkan tujuan secara operasional, antara lain: *Pertama*, meningkatkan pengetahuan peserta dalam mengenali karakteristik dan pola penyebaran *hoax*. *Kedua*, Meningkatkan keterampilan peserta dalam melakukan verifikasi sumber informasi melalui teknik pengecekan fakta. *Ketiga*, membentuk sikap kritis dan reflektif peserta dalam menerima serta membagikan informasi di ruang digital. *Keempat*, membangun komitmen peserta sebagai agen literasi digital yang mampu menerapkan 'saring sebelum *sharing*' dalam kehidupan sehari-hari serta menyebarkannya di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Melalui perumusan masalah dan tujuan spesifik, maka kegiatan tersebut diharapkan tidak hanya memberikan peningkatan pengetahuan secara kognitif, namun dapat menghasilkan perubahan sikap dan perilaku komunikasi digital yang bertanggungjawab. Selain itu, guna memperkuat kontribusi Fatayat NU sebagai agen perubahan dalam membangun budaya literasi digital berbasis komunitas yang berkelanjutan. Berdasarkan uraian konseptual tersebut, maka kegiatan ini dibangun atas suatu kerangka pemikiran dengan model konseptual 'Saring Sebelum *Sharing*' seperti berikut:



Bagan 1: Model Konseptual 'Saring Sebelum *Sharing*'.
Sumber: Penulis, 2025.

Model konseptual kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat tersebut, menempatkan literasi digital sebagai fondasi utama dalam membangun kapasitas individu dalam menghadapi arus informasi pada ruang digital. Literasi digital tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan teknis dalam mengakses informasi, namun mencakup kemampuan kognitif guna memahami, menganalisis dan mengevaluasi kredibel pesan. Kerangka tersebut merupakan literasi digital berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan verifikasi informasi, seperti melakukan pengecekan sumber, mengidentifikasi ciri-ciri *hoax* serta membandingkan informasi dengan sumber yang kredibel. Kemampuan verifikasi tersebut, selanjutnya diperkuat melalui integrasi nilai *tabayyun* sebagai landasan etis dalam komunikasi digital yang menekankan kepada sikap kehati-hatian, klarifikasi dan tanggungjawab moral. Sinergi antara aspek kognitif dan normatif dapat mendorong terbentuknya perilaku komunikasi yang reflektif yakni 'Saring Sebelum *Sharing*', dimana individu tidak serta-merta membagikan informasi, namun perlu melakukan proses seleksi dan pertimbangan terlebih dahulu.

Selanjutnya, perilaku 'Saring Sebelum *Sharing*' yang telah terinternalisasi pada individu diperluas melalui peran Fatayat Nahdlatul Ulama sebagai agen literasi digital pada tingkat komunitas. Posisi strategis anggota Fatayat NU sebagai bagian dari jaringan sosial yang berbasis keluarga dan masyarakat memungkinkan terjadinya proses difusi nilai dan praktik komunikasi digital yang lebih luas. Dengan demikian, perubahan yang terjadi tidak hanya bersifat individual, namun berkembang menjadi

gerakan kolektif dalam membangun kesadaran kritis terhadap informasi. Integrasi antara literasi digital, kemampuan verifikasi, nilai *tabayyun* serta peran komunitas, akhirnya berkontribusi terhadap upaya pencegahan *hoax* berbasis masyarakat. Model tersebut menegaskan bahwa pendekatan literasi digital yang kontekstual dan berbasis nilai memiliki efektivitas yang lebih tinggi dalam membentuk budaya komunikasi digital yang kritis, bijak dan bertanggungjawab.

Berdasarkan penjelasan tersebut, sejumlah penelitian dan kegiatan masyarakat sebelumnya menunjukkan bahwa literasi digital pada umumnya berfokus pada peningkatan kemampuan teknis dan kognitif, seperti identifikasi ciri – ciri *hoax*, penggunaan platform pengecekan fakta serta peningkatan kesadaran kritis pengguna media digital (Ati et al., 2023). Pendekatan tersebut terbukti efektif dalam meningkatkan aspek pengetahuan dan keterampilan individu dalam menghadapi misinformasi, namun masih memiliki keterbatasan dalam mendorong perubahan perilaku komunikasi yang berkelanjutan, terutama pada konteks komunitas berbasis nilai. Selain itu, sebagian besar program literasi digital belum secara spesifik menasar kelompok perempuan dalam organisasi keagamaan sebagai aktor strategis dalam ekosistem komunikasi keluarga dan masyarakat. Sisi lain dalam konteks sosial Indonesia, kelompok tersebut memiliki pengaruh signifikan dalam proses distribusi informasi berbasis relasi interpersonal (Kurnia & Astuti, 2017). Dengan demikian, terdapat celah konseptual dan praktis dalam pengembangan model literasi digital yang tidak hanya berorientasi pada aspek teknis, namun mengintegrasikan nilai-nilai kultural dan keagamaan sebagai landasan etis serta melibatkan komunitas perempuan sebagai agen transformasi sosial (Juditha, 2018).

Kebaruan ilmiah (*novelty*) dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat terletak pada pengembangan model literasi digital yang mengintegrasikan aspek kognitif, teknis dan etis melalui pendekatan komunikasi berbasis nilai keagamaan serta penguatan peran komunitas perempuan sebagai agen literasi. Berbeda dengan pendekatan sebelumnya yang cenderung berfokus pada aspek teknis verifikasi informasi, model ini mengadopsi dari prinsip *tabayyun* sebagai kerangka normatif dalam membentuk perilaku komunikasi digital yang bertanggungjawab. Selain itu, keterlibatan Fatayat NU sebagai organisasi perempuan keagamaan memberikan dimensi baru dalam implementasi literasi digital berbasis komunitas, sehingga tidak hanya menghasilkan peningkatan kapasitas individu, namun dapat mendorong terbentuknya gerakan kolektif dalam pencegahan *hoax* di masyarakat.

Metode

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dengan menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif dengan menitikberatkan penguatan literasi digital yang berbasis komunikasi kontekstual dan nilai keagamaan. Pemilihan pendekatan tersebut guna mendorong keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran, sekaligus membangun kesadaran kritis dan reflektif dalam menghadapi informasi pada ruang digital. Metode yang digunakan meliputi penyampaian materi secara komunikatif, diskusi interaktif serta pemaparan dan pembahasan studi kasus *hoax* dan *non-hoax* yang relevan dengan pengalaman keseharian peserta.

Kegiatan pengabdian berlokasi di Fatayat Nahdlatul Ulama (NU) Pengurus Anak Cabang (PAC) Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah. Pemilihan lokasi tersebut berdasarkan karakteristik mitra yang memiliki intensitas penggunaan media digital yang cukup tinggi serta peran strategis anggota Fatayat NU dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Kegiatan tersebut diikuti sebanyak 29 peserta dari anggota aktif Fatayat NU PAC Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah. Instrumen yang digunakan dalam kegiatan ini, yaitu: *Pertama*, materi edukasi literasi digital yang mencakup pengenalan karakteristik *hoax*, etika dalam bermedia, teknik verifikasi informasi serta penerapan prinsip *tabayyun* dalam komunikasi digital. *Kedua*, pemaparan studi kasus berupa contoh berita *hoax* dan *non-hoax* yang beredar di media sosial dan aplikasi pesan instan. *Ketiga*, panduan diskusi yang dirancang guna menggali pemahaman, sikap dan pengalaman peserta dalam menerima serta menyebarkan informasi digital.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melalui observasi partisipatif, diskusi kelompok dan tanya jawab interaktif selama kegiatan berlangsung. Observasi berguna melihat tingkat partisipasi, respons dan dinamika interaksi peserta dalam setiap tahap kegiatan. Diskusi kelompok dan tanya jawab

bertujuan menggali pemahaman peserta terkait materi yang telah tersampaikan serta mengidentifikasi perubahan cara pandang dan sikap peserta terhadap informasi digital dan *hoax*.

Teknik analisis data dalam kegiatan pengabdian dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif (Tulas'un & Winarni, 2025). Selanjutnya, data dari hasil observasi, diskusi dan tanya jawab dianalisis guna menggambarkan peningkatan pemahaman peserta terkait karakteristik *hoax*, pentingnya verifikasi informasi serta kesadaran tentang peran strategis mereka sebagai agen literasi digital di lingkungan keluarga dan masyarakat. Analisis berfokus pada perubahan pengetahuan, sikap dan kesadaran kritis peserta sebelum dan usai kegiatan pengabdian.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan Fatayat Nahdlatul Ulama (NU) Pengurus Anak Cabang (PAC) Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah.

Sumber: Penulis, 2025.

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini telah dirancang secara sistematis melalui tiga tahapan utama, yang terdiri dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi (Tulas'un, 2025). Adapun penjelasannya, yaitu sebagai berikut:

- a. Pertama, tahap persiapan merupakan fondasi awal yang menentukan efektivitas dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM). Proses dalam tahap tersebut yakni tim pelaksana melakukan koordinasi intensif dengan Fatayat Nahdlatul Ulama (NU) Pengurus Anak Cabang (PAC) Tembalang sebagai mitra. Hal tersebut berguna untuk menyamakan persepsi terkait tujuan, sasaran serta bentuk kegiatan yang akan dilaksanakan. Selain itu, dilakukan identifikasi kebutuhan mitra melalui diskusi awal guna memetakan tingkat pemahaman peserta terhadap literasi digital dan isu berita *hoax*. Hasil identifikasi tersebut menjadi dasar dalam penyusunan materi pengabdian yang disesuaikan dengan konteks sosial, kultural dan keagamaan peserta, sehingga materi yang disampaikan bersifat relevan, kontekstual dan aplikatif kebutuhan pada mitra tersebut.
- b. Kedua, tahap pelaksanaan merupakan kegiatan yang berfokus pada proses transfer pengetahuan dan penguatan kapasitas peserta. Tahap tersebut, dimana tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) menyampaikan materi literasi digital secara komunikatif dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh mitra. Penyampaian materi tidak hanya dilakukan secara satu arah, namun dipadukan dengan diskusi interaktif guna mendorong partisipasi aktif peserta. Selain itu, dilakukan pembahasan studi kasus terkait berita dan isu *hoax* maupun *non-hoaks* yang dekat dengan pengalaman keseharian peserta, khususnya yang sering dijumpai pada platform media sosial dan aplikasi pesan instan. Pendekatan tersebut bertujuan untuk melatih kemampuan berpikir kritis peserta dalam mengidentifikasi karakteristik berita *hoax*, melakukan verifikasi sumber informasi serta menerapkan prinsip 'saring sebelum *sharing*' dalam praktik komunikasi digital sehari-hari.

- c. Ketiga, tahap terakhir adalah evaluasi kegiatan yang dilakukan melalui refleksi bersama antara tim Pengabdian kepada Masyarakat dan para peserta. Evaluasi tersebut bertujuan untuk menilai tingkat pemahaman peserta terhadap materi yang telah tersampaikan. Selain itu, juga digunakan untuk mengidentifikasi perubahan sikap dan kesadaran dalam menerima serta membagikan informasi digital. Refleksi dilakukan dengan menggali pengalaman, pandangan serta komitmen peserta dalam mengaplikasikan prinsip 'saring sebelum *sharing*' di lingkungan keluarga dan masyarakat. Melalui tahapan evaluasi tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat tidak hanya berorientasi pada capaian kognitif, namun pada pembentukan kesadaran moral dan tanggung jawab sosial peserta sebagai agen literasi digital berbasis komunitas.

Guna memperkuat validitas hasil kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM), desain evaluasi tidak hanya bersifat deskriptif-partisipatif, namun dilengkapi dengan instrumen yang terstruktur dan terukur. Evaluasi dilakukan dengan mendekati *pre-test* dan *post-test* secara sederhana guna mengidentifikasi perubahan pengetahuan dan pemahaman peserta sebelum dan sesudah kegiatan berlangsung. Sedangkan instrumen disusun dalam bentuk pertanyaan pilihan ganda dan skenario singkat yang mengukur kemampuan dalam mengenali karakteristik *hoax*, membedakan informasi valid dan tidak valid serta memahami langkah verifikasi informasi digital. Selain itu, aspek sikap dan kesadaran reflektif diukur melalui kuesioner persepsi berbasis skala Likert yang mencakup indikator kehati-hatian dalam membagikan informasi, kesadaran terhadap dampak sosial *hoax* serta komitmen untuk menerapkan prinsip 'Saring Sebelum *Sharing*'.

Sisi lain, guna memperkuat data kualitatif, maka menggunakan lembar observasi terstruktur agar dapat mencatat tingkat partisipasi, keterlibatan diskusi serta kemampuan identifikasi *hoax* selama kegiatan berlangsung. Penilaian pada tahap diskusi kelompok dilakukan melalui rubrik evaluasi yang mencakup kemampuan analisis studi kasus, ketepatan identifikasi sumber informasi dan argumentasi dalam menyikapi konten *hoax* dan *non-hoax*. Selanjutnya, data *pre-test* dan *post-test* dianalisis secara komparatif guna melihat peningkatan skor rata-rata peserta, sedangkan data kuesioner, observasi dan diskusi dianalisis secara deskriptif kualitatif guna menggambarkan perubahan pengetahuan, sikap dan kesadaran kritis. Integrasi pendekatan kuantitatif dan kualitatif dapat memberikan dasar evidensial yang lebih kuat dalam menilai efektivitas intervensi literasi digital berbasis nilai keagamaan pada anggota Fatayat Nahdlatul Ulama (NU).

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan mengangkat tema 'Strategi Komunikasi Digital untuk Pencegahan *Hoax*' yang berjudul 'Saring Sebelum *Sharing*: Peran Fatayat NU dalam Melawan *Hoax*' dilaksanakan sebagai respon atas pesatnya penyebaran informasi palsu pada ruang digital di lingkungan masyarakat. Fenomena *hoax* tidak hanya menimbulkan kebingungan bagi publik, namun dapat berpotensi memicu konflik sosial, kesalahpahaman bahkan melemahkan kepercayaan terhadap informasi yang valid (Fensi, 2018). Berdasarkan fenomena tersebut, maka diperlukan upaya edukatif yang berkelanjutan dan berbasis komunitas guna meningkatkan literasi digital masyarakat.

Fatayat Nahdlatul Ulama (NU) dipilih sebagai mitra strategis dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) sebab organisasi tersebut memiliki peran yang signifikan sebagai organisasi perempuan muda yang aktif dalam berbagai aktivitas sosial, keagamaan dan kemasyarakatan. Sebagai organisasi yang berakar kuat pada tingkat komunitas, Fatayat NU memiliki jejaring sosial yang luas serta intensitas interaksi tinggi dengan lingkungan keluarga dan masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, maka posisi kehadirannya menjadikan anggota Fatayat NU bukan hanya sebagai penerima informasi, namun sebagai aktor kunci dalam proses produksi dan distribusi pesan, khususnya pada ruang digital.

Dalam konteks ini, anggota Fatayat NU berpotensi menjadi *influencer* sosial yang mampu membentuk opini, dan perilaku serta sikap dalam bermedia pada lingkungannya. Oleh sebab itu, peningkatan literasi digital melalui penguatan prinsip 'saring sebelum *sharing*' pada kelompok tersebut memiliki dampak strategis dan berkelanjutan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan berbasis

komunitas dan nilai keagamaan efektif dalam mendorong kesadaran kritis serta tanggung jawab sosial peserta dalam menyebarkan informasi yang sehat dan etis serta bertanggung jawab di ruang digital.

Hasil evaluasi melalui *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta secara kuantitatif. Rata-rata skor peserta pada *pre-test* sebesar 56,2, meningkat sebesar 26,5 menjadi 82,7 poin pada *post-test*. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kegiatan edukasi literasi digital dapat memberikan dampak yang signifikan, khususnya dalam meningkatkan kemampuan peserta dalam mengenali karakteristik *hoax* dan memahami langkah-langkah verifikasi informasi. Pra pelatihan, sebagian peserta masih memiliki miskonsepsi, seperti menganggap informasi dari grup keluarga sebagai kebenaran karena faktor kedekatan relasional. Selanjutnya pasca kegiatan, peserta mampu memahami bahwa kredibilitas informasi ditentukan oleh validitas sumber, bukan kedekatan sosial. Hal tersebut tercermin berdasarkan jawaban peserta pada *post-test* yang lebih akurat dalam membedakan fakta, opini dan informasi manipulatif.

Selain peningkatan kognitif, temuan kualitatif dari observasi dan diskusi menunjukkan adanya perkembangan kemampuan analisis peserta dalam menyikapi informasi digital. Awal kegiatan, peserta lebih cenderung pasif dan menerima informasi tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu. Selanjutnya, pada sesi studi kasus mulai menunjukkan partisipatif aktif dari peserta dengan mengajukan pertanyaan kritis, menelusuri sumber informasi serta membandingkan dengan media kredibel. Berdasarkan lembar observasi, tingkat partisipasi peserta meningkat dari kategori sedang menjadi tinggi. Hasil kuesioner persepsi memperkuat temuan ini, dimana sebesar 86% peserta menyatakan lebih berhati-hati dalam membagikan informasi dan 79% berkomitmen melakukan verifikasi terlebih dahulu serta 83% menyatakan kesiapan untuk mengedukasi lingkungan sekitar terkait bahaya *hoax*.

Perubahan tersebut semakin memperkuat dengan adanya refleksi peserta yang menunjukkan adanya pergeseran kesadaran dalam praktik komunikasi digital. Peserta telah mengakui bahwa sebelumnya mereka cenderung langsung membagikan informasi tanpa proses klarifikasi terlebih dahulu, namun usai mengikuti kegiatan, mereka mulai menerapkan prinsip 'Saring Sebelum Sharing' secara lebih sadar dan bertanggung jawab. Dengan demikian, temuan empiris ini dapat menunjukkan bahwa pendekatan edukatif dan partisipatif berbasis nilai keagamaan tidak hanya efektif dalam meningkatkan pengetahuan, namun mampu membentuk sikap dan perilaku komunikasi digital yang lebih reflektif. Integrasi antara literasi digital dan nilai *tabayyun* terbukti mampu memperkuat internalisasi etika bermedia, sehingga dapat menghasilkan dampak yang lebih berkelanjutan dalam upaya pencegahan penyebaran *hoax* di masyarakat.

Berdasarkan temuan kegiatan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan literasi digital peserta tidak hanya terjadi pada aspek kognitif, namun juga mencakup perubahan sikap dan perilaku komunikasi digital. Sudut pandang secara teoretis, hasil tersebut dapat memperkuat pandangan bahwa literasi digital bukan sekedar kemampuan teknis dalam mengakses dan menggunakan media, namun mencakup kompetensi kritis dalam mengevaluasi serta bertanggung jawab etis dalam mendistribusikan suatu informasi. Peningkatan skor *pre-test* dan *post-test* serta perubahan pola respons peserta dalam mengidentifikasi *hoax*, menunjukkan bahwa pendekatan yang berbasis studi kasus dan diskusi partisipatif efektif dalam membangun kemampuan evaluatif terhadap informasi.

Lebih lanjut, integrasi nilai *tabayyun* dalam kegiatan ini terbukti menjadi elemen kunci dalam memperkuat dimensi etis literasi digital. Umumnya literasi digital berfokus pada aspek rasional dan kognitif, maka konsep *tabayyun* memberikan landasan normatif yang dapat mendorong sikap kehati-hatian, verifikasi dan tanggung jawab moral dalam menerima serta menyebarkan informasi. Temuan tersebut dapat menunjukkan bahwa pendekatan berbasis nilai keagamaan mampu menjembatani kesenjangan antara pengetahuan dan praktik, sehingga perubahan perilaku komunikasi menjadi lebih berkelanjutan. Selain itu, keterlibatan komunitas perempuan dalam organisasi keagamaan dapat memperkuat proses difusi nilai dan praktik literasi digital dalam jaringan sosial berbasis keluarga dan masyarakat. Hal tersebut mempertegas bahwa efektivitas program bukan hanya terletak pada intervensi individu, namun juga pada penguatan struktur sosial komunitas sebagai medium transformasi. Dengan demikian, kegiatan ini memberikan kontribusi konseptual berupa model literasi digital yang berbasis

integrasi antara aspek kognitif, etis dan sosial yang melengkapi keterbatasan pendekatan literasi digital konvensional yang cenderung teknosentris.

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dimulai dengan tahap analisis situasi dan kebutuhan mitra sebagai dasar perancangan program yang kontekstual dan tepat sasaran. Tahap ini, tim pelaksana mengidentifikasi pola penggunaan media digital di kalangan anggota Fatayat Nahdlatul Ulama (NU), termasuk jenis platform yang paling sering digunakan, karakteristik informasi yang diterima dan dibagikan, serta tingkat pemahaman peserta terhadap ciri-ciri informasi palsu (*hoax*). Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memiliki intensitas penggunaan media sosial yang tinggi, khususnya pada platform *Facebook*, *Instagram*, dan aplikasi pesan instan *WhatsApp*, yang digunakan sebagai sarana utama komunikasi dan pertukaran informasi sehari-hari.

Namun demikian, temuan di lapangan juga mengindikasikan bahwa keterampilan peserta dalam melakukan verifikasi informasi secara mandiri masih tergolong terbatas. Kondisi ini menyebabkan peserta cenderung menerima dan menyebarkan informasi tanpa melalui proses klarifikasi yang memadai, sehingga berpotensi mempercepat penyebaran *hoax* pada lingkungan keluarga dan komunitas. Temuan tersebut menegaskan urgensi pelaksanaan program literasi digital yang terstruktur dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil dari analisis tersebut, kegiatan dirancang dengan bentuk sosialisasi dan edukasi literasi digital dengan pendekatan komunikatif dan partisipatif. Selanjutnya, materi utama yang disampaikan kepada peserta, meliputi pengenalan terhadap berita *hoax*, dampak sosial atas penyebaran *hoax* serta prinsip 'Saring Sebelum *Sharing*' sebagai pedoman etis dalam bermedia digital. Penyampaian materi dilakukan dengan menggunakan bahasa sederhana yang digunakan dalam keseharian serta disesuaikan dengan konteks kehidupan peserta agar mereka dapat memahami dengan mudah, lalu mengaplikasikannya di dalam lingkungan sosial, keluarga dan komunitas.

Selanjutnya, tahap dimana mengarahkan peserta guna mempelajari langkah-langkah praktis dalam menyaring informasi sebagai bagian dari penguatan literasi digital. Materi yang disampaikan mencakup teknik verifikasi sumber berita, identifikasi judul yang bersifat provokatif atau menyesatkan, serta strategi membandingkan informasi dengan media arus utama yang kredibel. Selain itu, peserta juga diperkenalkan dengan berbagai platform pengecekan fakta yang dapat dimanfaatkan secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Penyampaian materi dilakukan melalui metode diskusi dan pembahasan studi kasus yang diambil dari contoh-contoh informasi aktual yang sering beredar pada media sosial dan percakapan digital. Pendekatan tersebut bertujuan untuk mendorong peserta agar mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menilai kebenaran informasi sebelum membagikannya kembali. Hasil diskusi menunjukkan bahwa metode partisipatif tersebut efektif dalam meningkatkan kesadaran peserta terhadap pentingnya proses klarifikasi informasi, serta memperkuat pemahaman mengenai pengaplikasian terkait prinsip 'saring sebelum *sharing*' dalam praktik komunikasi digital yang bertanggungjawab.

Selain peningkatan kapasitas individu, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) tersebut menekankan pentingnya peran strategis perempuan dalam menjaga ekosistem informasi yang sehat di tingkat keluarga, komunitas dan masyarakat. Anggota Fatayat Nahdlatul Ulama (NU) diposisikan sebagai aktor kunci yang tidak hanya berperan sebagai pengguna media digital secara pasif, namun sebagai komunikator dan edukator literasi digital di lingkungannya. Melalui penguatan pemahaman mengenai bahaya penyebaran hoaks dan urgensi penerapan prinsip 'saring sebelum *sharing*', peserta didorong untuk secara aktif mengedukasi anggota keluarga dan komunitas sekitar. Pendekatan ini menempatkan perempuan sebagai agen perubahan yang memiliki kapasitas untuk memengaruhi pola komunikasi dan perilaku bermedia di tingkat sosial. Dengan demikian, dampak kegiatan pengabdian tidak berhenti pada peserta secara individual, melainkan berpotensi meluas melalui proses transfer pengetahuan dan praktik literasi digital secara berkelanjutan. Strategi ini diharapkan mampu memperkuat ketahanan masyarakat terhadap informasi menyesatkan serta membangun budaya komunikasi digital yang kritis, etis dan bertanggungjawab.

Tahap terakhir dalam kegiatan ini dengan melakukan refleksi bersama sebagai bagian dari evaluasi terhadap kegiatan pengabdian yang telah berlangsung. Refleksi bersama dilakukan guna mengukur pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan. Peserta menunjukkan peningkatan kesadaran akan pentingnya bersikap kritis sebelum membagikan informasi serta memiliki komitmen untuk mengaplikasikan prinsip 'saring sebelum *sharing*' dalam kegiatan dan aktivitas di ruang digital pada kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendekatan edukatif berbasis komunitas memiliki efektivitas yang cukup baik.

Keberlanjutan program menjadi aspek krusial dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini, sehingga Fatayat Nahdlatul Ulama (NU) didorong untuk mengintegrasikan literasi digital sebagai bagian dari agenda rutin organisasi di tengah dinamika era digital. Penguatan literasi digital tidak diposisikan sebagai kegiatan insidental, melainkan sebagai proses pembelajaran berkelanjutan yang melekat pada aktivitas organisasi. Implementasi keberlanjutan program dapat dilakukan melalui forum diskusi internal, kajian tematik, maupun penyebaran pesan-pesan yang bersifat edukatif terkait prinsip 'saring sebelum *sharing*' melalui media sosial pribadi dan akun resmi organisasi. Strategi tersebut memungkinkan nilai-nilai literasi digital ditanamkan secara konsisten dan menjangkau audiens yang lebih luas. Dengan menjadikan literasi digital sebagai budaya organisasi, anggota Fatayat NU diharapkan mampu mempertahankan kesadaran kritis dalam bermedia serta berkontribusi aktif dalam membangun ekosistem informasi yang sehat, etis, dan bertanggung jawab di lingkungan keluarga dan masyarakat secara berkelanjutan.

Novelty dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini terletak pada integrasi nilai literasi digital dengan peran strategis perempuan dalam organisasi keagamaan yang berbasis komunitas. Hal tersebut berbeda dengan dengan program literasi digital pada umumnya yang bersifat umum dan teknis, dimana dalam kegiatan ini secara khusus menempatkan anggota Fatayat NU sebagai agen literasi digital yang berlandaskan pada nilai keagamaan, sosial dan etika komunikasi. Pendekatan tersebut dapat memperkuat pesan anti-*hoax* tidak hanya sebagai isu teknologi, namun sebagai tanggungjawab moral dan sosial terhadap masyarakat.

Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan, secara keseluruhan Pengabdian kepada Masyarakat dengan tema '*Saring Sebelum Sharing: Peran Fatayat NU dalam Melawan Hoax*' dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kesadaran serta kapasitas literasi digital di kalangan masyarakat, khususnya anggota Fatayat Nahdlatul Ulama (NU). Melalui pendekatan edukatif, partisipatif, dan berbasis nilai keagamaan, kegiatan ini mampu memperkuat pemahaman peserta mengenai pentingnya sikap kritis dan bertanggung jawab dalam menerima serta menyebarkan informasi di ruang digital. Kolaborasi antara akademisi dan organisasi perempuan keagamaan terbukti efektif dalam menciptakan model edukasi literasi digital yang kontekstual, adaptif terhadap kebutuhan komunitas, dan relevan dengan dinamika sosial masyarakat. Model pengabdian ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan teknis, tetapi juga pada pembentukan kesadaran etis dan tanggung jawab sosial peserta. Oleh karena itu, kegiatan ini berpotensi menjadi rujukan bagi pengembangan program literasi digital berbasis komunitas yang berkelanjutan dalam upaya melawan penyebaran informasi menyesatkan di era digital.

Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) tentang '*Saring Sebelum Sharing: Peran Fatayat Nahdlatul Ulama dalam Melawan Hoax*' menunjukkan bahwa pendekatan literasi digital berbasis komunitas keagamaan memiliki potensi efektivitas dalam meningkatkan kesadaran kritis dan etika komunikasi digital peserta. Literasi digital dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai kemampuan kognitif dalam mengenali *hoax*, namun juga sebagai praktik sosial dan modal yang dipengaruhi oleh nilai, norma serta relasi sosial dalam komunitas. Temuan tersebut memberikan indikasi bahwa integrasi pendekatan berbasis nilai dapat memperkuat proses internalisasi literasi digital dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan perspektif empiris, terjadi peningkatan pemahaman peserta terkait karakteristik *hoax*, urgensi verifikasi informasi serta kesadaran akan dampak sosial dari penyebaran informasi menyesatkan. Perubahan tersebut mencerminkan perkembangan pada tiga ranah literasi digital, yaitu kognitif, afektif dan reflektif. *Pertama*, ranah kognitif ditunjukkan melalui meningkatnya kemampuan peserta dalam mengidentifikasi dan mengevaluasi informasi. *Kedua*, ranah afektif tercermin dari sikap yang lebih kritis dan berhati-hati. *Ketiga*, ranah reflektif terlihat dari kesadaran peserta guna meninjau kembali praktik bermedia mereka. Dengan demikian, pendekatan edukatif dan partisipatif yang digunakan dapat memberikan indikasi positif dalam mendorong perubahan pemahaman dan sikap peserta secara lebih komprehensif.

Selain itu, temuan dari kegiatan ini dapat menunjukkan pula bahwa perempuan, khususnya anggota Fatayat Nahdlatul Ulama (NU) memiliki posisi yang strategis sebagai simpul distribusi informasi dalam ekosistem komunikasi keluarga dan komunitas. Penguatan literasi digital berbasis nilai pada kelompok ini berpotensi mendorong transformasi peran dari pengguna media menjadi agen literasi digital yang aktif dalam menyebarkan praktik komunikasi yang lebih bertanggung jawab. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan berbasis komunitas dapat memperluas dampak literasi digital melalui jaringan sosial yang dimiliki peserta.

Terakhir, secara konseptual kegiatan ini dapat memberikan kontribusi dalam bentuk pengembangan model literasi digital yang mengintegrasikan aspek kognitif, sosial dan etis melalui prinsip *tabayyun* sebagai kerangka komunikasi. Meski demikian, temuan ini masih bersifat kontekstual dan belum didasarkan pada perbandingan langsung dengan model literasi digital lainnya. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan desain komparatif dan cakupan yang lebih luas diperlukan guna menguji secara lebih mendalam tingkat efektivitas pendekatan ini dalam berbagai konteks masyarakat.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak kampus dan lembaga yang telah memberikan dukungan administratif dan moral, sehingga kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat 'Saring Sebelum Sharing: Peran Fatayat Nahdlatul Ulama dalam Melawan Hoax' dapat terlaksana dengan baik dan lancar. Dukungan tersebut merupakan faktor penting keberhasilan dalam pelaksanaan seluruh rangkaian kegiatan ini. Selain itu, ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pengurus Fatayat Nahdlatul Ulama (NU) Pengurus Anak Cabang (PAC) Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah sebagai mitra yang telah berpartisipasi secara aktif, antusias dan terbuka selama mengikuti kegiatan edukasi dan diskusi. Harapannya, hasil dari kegiatan tersebut dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan serta berkontribusi dalam membangun budaya komunikasi digital yang kritis, bijak dan bertanggungjawab pada lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Daftar Pustaka

- Amalia, M. I. (2022). *Peran organisasi Fatayat dalam pengembangan pendidikan berbasis masyarakat di Dusun Nepak RW 002 Desa Bulurejo Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang tahun 2022* [Skripsi sarjana, Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI (UNDARIS)]. Repository UNRARIS.
- Anggeraini, Y., Faridi, A., Mujiyanto, J., & Bharati, D. A. L. (2019). Literasi digital: Dampak dan tantangan dalam pembelajaran bahasa. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, 2(1), 386–389.
- Ardi, I. M., Mulyaning Ati, R., Rhangga, A., Anggraini, P., & Eka Syahputra, H. (2023). Literasi digital sebagai upaya kritis memerangi berita bohong: Studi terhadap Gerakan Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (MAFINDO). *KOMUNIKA*, 10(2), 145–153. <https://doi.org/10.22236/komunika.v10i2.10756>
- Fensi, F. (2018). Fenomena hoax: Tantangan terhadap idealisme media dan etika bermedia. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 4(2), 133–148. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v4i02.1657>

- Janah, F., & Yusuf, A. (2020). Etika komunikasi di media sosial melalui prinsip SMART (Salam, Ma'ruf, dan Tabayyun) perspektif Al-Quran. *JAWI: Journal of Southeast Asia Islamic Contemporary Issues*, 3(2), 101–118. <https://doi.org/10.24042/jw.v3i2.8068>
- Juditha, C. (2018). Hoax communication interactivity in social media and anticipation. *Jurnal Pekommas*, 3(1), 31–44. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2018.2030104>
- Kurnia, N., & Astuti, S. I. (2017). Peta gerakan literasi digital di Indonesia: Studi tentang pelaku, ragam kegiatan, kelompok sasaran dan mitra yang dilakukan oleh JAPELIDI. *Informasi*, 47(2), 149–166. <https://doi.org/10.21831/informasi.v47i2.16079>
- Kusaini, U. N., Rimulawati, V., Saputra, N., Sari, D. K., & Sariyati, S. (2024). Peran ibu dalam menjaga keseimbangan emosional keluarga. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, 18(1), 26–33. <https://doi.org/10.31869/mi.v18i1.5428>
- Nisa, Z. K., Safitri, D. D. O., & Fitria, U. R. (2023). Gerakan Fatayat NU Kabupaten Blitar dalam membangun kemaslahatan keluarga. *SINDA: Comprehensive Journal of Islamic Social Studies*, 3(2), 20–27. <https://doi.org/10.28926/sinda.v3i2.1065>
- Rahmadhany, A., Safitri, A. A., & Irwansyah, I. (2021). Fenomena penyebaran hoax dan hate speech pada media sosial. *Jurnal Teknologi dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(1), 30–43. <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i1.182>
- Restianty, A. (2018). Literasi digital, sebuah tantangan baru dalam literasi media. *GUNAHUMAS: Jurnal Kehumasan*, 1(1), 72–87. <https://doi.org/10.17509/ghm.v1i1.28380>
- Tulas'un, L. (2025). Komunikasi digital untuk organisasi siswa: Optimalisasi media sosial dalam kegiatan OSIS. *Jurnal Pengabdian Negeri*, 2(3), 191–198. <https://doi.org/10.69812/jpn.v2i3.167>
- Tulas'un, L., & Winarni, I. (2025). Analisis perkembangan bahasa anak dalam berkomunikasi: Studi pada anak usia SD/MI terhadap perkembangan bahasa. *TRILOGI: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Eksakta*, 4(2), 162–172. <https://doi.org/10.47134/trilogi.v4i2.1549>
- Tulas'un, L., Khairani, N. R., & Setiawan, M. A. (2026). Membangun kritisasi media: Mengidentifikasi dan menanggapi berita palsu (hoaks). *Sustainable Society Journal*, 1(1), 12–17.
- Un, L. T. (2025). Komunikasi Digital untuk Organisasi Siswa: Optimalisasi Media Sosial dalam Kegiatan OSIS. *Jurnal Pengabdian Negeri*, 2(3), 191-198. <https://doi.org/10.69812/jpn.v2i3.167>
- Wiryany, D., Natasha, S., & Kurniawan, R. (2022). Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi terhadap perubahan sistem komunikasi Indonesia. *Jurnal Nomosleca*, 8(2), 242–252. <https://doi.org/10.26905/nomosleca.v8i2.8821>